

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 membawa perubahan dalam sistem pendidikan, tidak terkecuali pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP maupun di SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berbasis teks, sehingga memungkinkan peserta didik belajar keterampilan berbahasa, keterampilan sastra, dan kebahasaan melalui berbagai macam jenis teks. Teks debat merupakan salah satu teks yang diajarkan dalam bahasa Indonesia di kurikulum 2013 revisi 2017. Perubahan Kurikulum 2013 tahun 2017 didasarkan pada Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No.21 tahun 2016 tentang Standar Isi, Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang Standar Proses, dan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

Khususnya tentang Standar Isi, perubahan Kurikulum 2013 tahun 2017 membawa sedikit perubahan terhadap materi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, yang harus dikuasai oleh peserta didik. Adanya materi teks debat menambah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada kelas X. Materi teks debat dapat mengajarkan peserta didik untuk berbicara dengan menyoroti suatu permasalahan. Materi teks debat menuntut peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dengan indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut: 1) kompetensi dasar menemukan esensi debat

(indikator pencapaian kompetensi: merumuskan batasan debat, merumuskan tata cara debat, dan mengidentifikasi unsur-unsur debat), 2) kompetensi dasar mengonstruksi bagian-bagian dalam debat (indikator pencapaian kompetensi: merumuskan mosi berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang, menganalisis pendapat dan argumen yang disampaikan tim afirmasi, tim oposisi, dan tim netral terhadap mosi, dan menyimpulkan hasil debat), 3) kompetensi dasar menganalisis isi debat (indikator pencapaian kompetensi: menganalisis pendapat tim afirmasi, tim oposisi, dan tim netral dalam debat, dan mengidentifikasi ragam bahasa debat), dan 4) kompetensi dasar berlatih praktik debat (indikator pencapaian kompetensi: menyusun mosi dari permasalahan aktual, menyusun pendapat untuk mendukung atau menolak mosi, dan melaksanakan debat sesuai dengan peran yang ditetapkan).

Berdasarkan capaian kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 revisi 2017 di atas, maka peserta didik dituntut menguasai teori debat dan mengaplikasikannya dalam sebuah forum debat. Dalam sebuah forum yang dirancang oleh guru, peserta didik dituntut untuk dapat menyusun dan menyampaikan argumen berdasarkan masalah yang disoroti atau dijadikan tema, selain itu peserta didik juga dituntut untuk menyampaikan mosi dan sanggahan terhadap argumen peserta didik lain dengan tetap memperhatikan etika dan sopan santun dalam berdebat. Selain kemampuan berdebat, kemampuan berbahasa peserta didik juga harus dikuasai seperti meringkas, menyusun gagasan, dan

menyimpulkan wacana, sehingga dimungkinkan selain melatih berbicara peserta didik juga melatih menulis peserta didik.

Materi debat walaupun terhitung masih baru, tetapi dunia pendidikan setiap tahun menyelenggarakan lomba debat baik tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Tingkatan debat juga bervariasi baik tingkat SMA/ sederajat maupun tingkat universitas. Lomba debat tingkat SMA setiap tahun diselenggarakan bertepatan dengan Bulan Bahasa. Model debat yang biasa digunakan Model Debat Inggris, di mana dalam Model Debat Inggris, peserta terpisah dalam dua kelompok, yaitu kelompok pro (pendukung) dan kontra (menolak). Tiap kelompok mempertahankan posisinya dengan memberikan argumen yang semakin menguatkan posisinya dan melemahkan posisi lawan.

Mempertahankan posisi dalam debat dilihat dari sikap peserta didik untuk mempertahankan posisinya dengan cara tetap dalam pendirian atau argumen yang sudah diutarakan sebelumnya. Menyusun argumen yang menguatkan posisi merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan solusi dalam mempertahankan posisi, dalam hal ini peserta didik dituntut dapat menyusun argumen dengan bukti-bukti yang aktual dan faktual untuk menguatkan posisi dalam diskusi. Menyusun argumen dapat menggunakan teknik penarikan simpulan generalisasi, analogi dan sebab-akibat. Demikian juga dalam menyusun sanggahan dapat disusun dengan cara menyampaikan argumen yang bertolak belakang dengan argumen yang telah disampaikan dengan bukti-bukti argumen yang semakin melemahkan argumen kelompok lain.

Penambahan materi debat pada peserta didik kelas X SMA tepat diterapkan sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain menambah kecakapan kompleks peserta didik (berpikir kritis, menulis argumen, dan berbicara), materi debat juga mengajarkan peserta didik cara bersikap yang baik dalam sebuah forum resmi, seperti menghargai pendapat orang lain dan bertutur kata yang sopan. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan kecakapan mental dan intelektual peserta didik memaasuki dunia nyata baik selama mengeyam jenjang sekolah SMA maupun setelah dinyatakan lulus dari SMA.

Selain penambahan materi baru, kondisi pendidikan di SMA dari tahun ke tahun mengalami perdebatan yang sama di berbagai kalangan ketika berbicara peminatan. Peminatan yang umum di SMA ada IPA dan IPS. Pada hakikatnya peserta didik merupakan individual yang berbeda secara lahiriah. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas. Adanya perbedaan individu tersebut, maka fungsi pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga meliputi bimbingan/konseling, pemilihan dan penempatan siswa sesuai dengan kapasitas individual yang dimiliki, rancangan sistem pengajaran yang sesuai dan strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki peserta didik. Kemungkinan yang akan terjadi jika peserta didik mengalami kesalahan dalam penjurusan adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik atau dapat menyebabkan

terjadinya kegamangan dalam aktualisasi diri. Tak jarang peserta didik tidak mengerti alasan pemilihan jurusan tersebut, hendak ke mana setelah tamat sekolah dan apa cita-citanya.

Konsep ideal dari tujuan awal pemisahan antara dua rumpun ilmu tersebut, tentu saja peserta didik IPA dan IPS memiliki ranahnya masing-masing. Jika kembali pada realita, tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada fenomena janggal dalam dunia pendidikan di Indonesia, di mana jurusan IPS dinilai lebih inferior dibandingkan jurusan IPA. Bahkan kalau dibedah, jurusan IPA seolah-olah dipandang sebagai jurusan yang berisi anak-anak yang rajin belajar, senang menghitung, peserta didik yang baik-baik, pekerja keras, tapi kurang banyak bersosialisasi dengan lingkungan karena sebagian besar waktunya dihabiskan di tempat les/bimbel. Sedangkan peserta didik IPS dipandang sebagai kumpulan anak-anak yang malas belajar, suka bermain, lebih pintar hafalan, punya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan peserta didik IPA.

Materi debat merupakan materi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Semua peserta didik pada kedua kelas peminatan harus menguasai materi debat. Dua pertanyaan penting yang muncul adalah (1) Apakah peserta didik dapat mengaplikasikan materi debat selama proses pembelajaran dan (2) Apakah kemampuan peserta didik pada dua jurusan yang berbeda juga berbeda? Sebagaimana telah diulas di atas, bahwa peserta didik yang memilih peminatan IPA lebih menyukai mata pelajaran yang tidak memerlukan banyak menghafal, mereka lebih menyukai mata pelajaran yang

membutuhkan pemahaman dan logika berpikir. Berbeda dengan peserta didik yang mengambil jurusan IPS, mereka lebih menyukai mata pelajaran hafalan atau membaca pemahaman, selain itu mereka tidak menyukai mata pelajaran yang membutuhkan proses berhitung dengan serangkaian rumus. Setiap peserta didik pada peminatan atau program yang ada memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Selain itu, sumber daya peserta didik pada dua kelas peminatan juga berbeda-beda.

Peneliti mencoba dengan model debat Inggris untuk menguji kemampuan berdebat pada kedua kelas peminatan yang ada. Model debat Inggris dipilih didasarkan pada jenis model debat yang sering digunakan dalam lomba debat diberbagai lembaga atau dinas pendidikan. Model debat Inggris mengharuskan peserta didik terbagi dalam dua kelompok debat, yaitu pro (mendukung) dan kontra (menolak) sesuai permasalahan yang sengaja dijadikan tema debat. Peserta didik diuji kemampuannya dalam mempertahankan posisi, menyampaikan argumen mendukung posisi, dan menyusun sanggahan dalam debat.

Latar belakang tersebut dijadikan dasar peneliti untuk meneliti kemampuan berdebat model debat Inggris peserta didik kelas X IPA dan IPS SMA Negeri 1 Rowokele, Kabupaten Kebumen. Peneliti hanya memfokuskan pada tiga aspek, yaitu 1) kemampuan mempertahankan posisi dalam debat, 2) kemampuan menyusun argumen yang mendukung posisi dalam debat, dan 3) kemampuan menyusun sanggahan dalam debat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik mempertahankan posisi dalam debat antara kelas X IPA dan X IPS?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik menyusun argumen yang menguatkan posisi dalam debat antara kelas X IPA dan X IPS?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik menyusun sanggahan atas argumen dari kelompok lain dalam debat antara kelas X IPA dan X IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

1. mengetahui kemampuan peserta didik mempertahankan posisi dalam debat di kelas X IPA dan X IPS,
2. mengetahui kemampuan peserta didik menyusun argumen yang menguatkan posisi dalam debat di kelas X IPA dan X IPS,
3. mengetahui kemampuan peserta didik menyusun sanggahan atas argumen dari kelompok lain dalam debat di kelas X IPA dan X IPS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis baik bagi siswa, guru, dan sekolah di lingkungan SMA Negeri 1 Rowokele, Kabupaten Kebumen khususnya dan masyarakat luas secara umum.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran materi debat terutama pada sekolah yang memiliki beberapa jurusan atau program keahlian. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam merancang desain pembelajaran materi debat dengan debat model Inggris. Penelitian ini juga dapat memperkaya khasanah ilmu, khususnya dalam bidang pengajaran dan mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa-masa mendatang sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Guru

- 1) Memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya pembelajaran untuk kompetensi berbicara, khususnya keterampilan berdebat sehingga memotivasi guru untuk melakukan pembelajaran bermakna dengan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk praktik berdebat dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara.

- 2) Memberikan gambaran ada dan tidaknya perbedaan kemampuan mengaplikasikan materi debat antara peserta didik kelas X IPA dan IPS SMA Negeri 1 Rowokele, Kabupaten Kebumen,
 - 3) Dijadikan bahan pertimbangan dalam penerapan metode ataupun model pembelajaran yang tepat dalam kompetensi berdebat,
 - 4) Memberikan gambaran kepada guru lain tentang pentingnya keterampilan berbicara, khususnya keterampilan berdebat untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu guru juga dapat melakukan usaha-usaha untuk membina, mempertahankan, dan mengembangkan kemampuan berbicara secara umum, dan khususnya keterampilan berdebat.
- b. Sekolah
- 1) Menumbuhkan kondisi dan suasana pembelajaran peserta didik yang aktif dan kreatif dengan kebijakan terkait dengan implementasi media dan model pembelajaran lebih relevan dalam proses pembelajaran.
 - 2) Saran untuk perbaikan pelaksanaan kebijakan sekolah terkait dengan proses belajar mengajar.